

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembacanya. Menurut Horace (Via Wellek & Warren, 1990 : 25) fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada dalam karya sastra dapat menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dalam memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya, atau penyelesaian persoalan. Bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moralnya. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan megambil nilai tersebut.

Seperti yang diketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudi luhur tinggi ramah juga bersahaja. Mungkin julukan itu sudah tidak layak lagi melekat pada bangsa ini karena pada nyatanya sudah tidak ada julukkan-julukan manis tersebut kepada bangsa Indonesia. Dulu Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah penduduk penuh etika dan sopan santun. Masyarakat masih menjunjung tinggi tata krama dalam pergaulan sebagaimana anak bersikap pada orang tua, orang tua kepada orang yang lebih muda, maupun hubungan antar teman.

Namun seiring perkembangan zaman dan pertumbuhan teknologi informasi yang semakin pesat, mau tidak mau ikut berpengaruh pada perilaku masyarakat. Sekarang ini perilaku para remaja semakin memprihatinkan. Dalam pergaulan saat ini, remaja lebih bebas mengekspresikan diri. Bukan itu saja remaja sekarang juga sudah minim sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Para pelajar yang gemar melakukan taawuran, padahal hal tersebut mereka lakukan hanya untuk mencari kesenangan saja agar terlihat hebat. Seharusnya para pelajar tersebut, yang dianggap berpendidikan, dapat lebih mengerti dampak dari tawuran tersebut. Berkelahi saja merupakan tindakan tidak terpuji, apalagi berkelahi dengan memberikan banyak kerugian kepada masyarakat sekitar.

Moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Salah satunya adalah melalui pengajaran sastra di sekolah. Pengajaran sastra memiliki tiga aspek yang menjadi tujuan pengajarannya yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya memang berbeda namun saling berkaitan dan saling mengisi. Adapun penyajian pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. karya sastra yang dijadikan materi diharapkan mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Selain itu proses ini, diusahakan dapat memungkinkan siswa memperoleh nilai – nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan.

Pembelajaran sastra sangat ini sangat berperan penting untuk membentuk pendidikan karakter siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan semakin memburuknya moral yang dimiliki siswa.

Melalui pendidikan, pembelajaran sastra menjadi sumber pengetahuan yang diajarkan di sekolah dan bukan sekedar dinikmati sebagai hiburan. Pembelajaran sastra sebenarnya merupakan salah satu jalan untuk memperoleh kebenaran. Hal ini memerlukan guru yang luas bacaannya yang terbuka untuk gejala sastra yang baru, yang dapat melakukan tugas dengan baik, Ateeuw (dalam Alwi dan Sugono, 2002 : 238).

Pengajaran bahasa dan sastra pada umumnya mengalami kendala dan hambatan. Khususnya pada pengajaran sastra yang terkadang dianggap kurang bermanfaat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Widowati berjudul “Problematika Pembelajaran Bersastra di SMA Negeri 3 Bantul”. Peneliti tersebut menyatakan bahwa (1) kegiatan menyimak sastra hanya berupa pembacaan teks cerpen, (2) kegiatan berbicara sastra hanya berupa membaca suatu teks hikayat kemudian menjawab soal, (3) kegiatan menulis sastra hanya menulis resensi novel bebas. Hal tersebut dikarenakan antara lain keterbatasan waktu, keterbatasan sarana dan prasarana, dan pemahaman guru mengenai unsur-unsur sastra yang masih kurang. Kemendiknas (2011 : 59) menyatakan penyajian pengajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat dihati siswa.

Pengajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini juga dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi para guru yang pengetahuan dan apresiasi sastranya rendah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maman Suryaman berjudul “Model Panduan Pendidik

Pengajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter”. Peneliti tersebut menyatakan bahwa nilai rata – rata kebiasaan guru membaca karya sastra tergolong rendah yaitu 60,70 %, artinya guru memandang bahwa membaca karya sastra belum merupakan kebutuhan di dalam pengajaran sastra.

Emzir dan Rohman (2014 : 5) mengemukakan tujuan pembelajaran sastra di sekolah terkait pada tiga tujuan khusus dibawah ini :

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 2) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 3) Menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sebagai seorang tenaga pendidik, guru haruslah dapat memilih materi yang tepat yang bisa dijadikan bahan pembelajaran siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Materi yang dipilih haruslah berkualitas dan mengandung nilai didik positif untuk siswa. Seorang guru harus bisa menanamkan nilai – nilai pendidikan yang baik kepada anak didiknya melalui materi ajar yang ia sampaikan. Kaitannya karya sastra dalam pembelajaran yaitu sebagai media pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khusus ranah sastra pada kurikulum yang berlaku. Nilai – nilai positif yang terdapat di dalam suatu karya sastra haruslah dapat menjadi cerminan dan materi pembelajaran yang baik bagi pengajaran sastra di sekolah.

Karya sastra yang terdiri dari puisi, prosa dan novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra disekolah. Penelitian ini mengkaji novel sebagai materi ajar sastra. novel sebagai media memang bukan hal yang baru lagi dalam pembelajaran sastra. Sudah banyak novel – novel yang dipakai sebagai media oleh guru dalam pembelajaran. Akan tetapi, novel yang digunakan guru lebih didominasi oleh novel – novel lama. Misalnya, novel yang diklasifikasi sebagai novel angkatan 1920-an. Novel yang ditulis oleh pegrang seperti; Marah Rusli, Merari Siregar, Abdul Muis dan pengarang-pengarang yang lain. Novel yang demikian dianggap kurang relevan dengan pembelajaran masa kini. Ketidakrelevan novel angkatan 1920-an ini dilihat dari bahasa yang digunakan pengarang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lengggi Irawan berjudul “ Analisis Nilai Feminisme pada novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana Sebagai Bahan Pembelajaran di Kelas XI SMAN 1 Cilaku Tahun 2015/2016.” Peneliti tersebut menyatakan bahwa sekitar 65,51 % siswa kurang menyetujui novel *Layar terkembang* dijadikan sebagai bahan ajar dikarenakan penggunaan bahasa yang sulit dipahami oleh siswa. Pada masa itu novel-novel karangan sastrawan masih menggunakan bahasa melayu yang cukup sulit dimengerti oleh siswa. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dari siswa yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang ringan dan mudah dimengerti. Itulah salah satu hal yang meyebabkan siswa hilang ketertarikan untuk belajar kesastraan.

Menurut Jamaluddin (2003 : 71), pada dunia pendidikan, kehadiran novel memiliki fungsi, yaitu (1) sebagai hasil kreatif pengarang yang patut dihargai, (2)

sebagai media komunikasi antara penulis dengan pembaca atau peserta didik, (3) sebagai alat untuk memberikan motivasi, dan (4) dapat berfungsi sebagai materi ajar dalam kegiatan pembelajaran sastra, serta (5) memberikan nilai-nilai moral, sosial, dan pendidikan.

Alternatif digunakannya karya sastra berupa novel dapat memberi sebuah kontribusi dalam meningkatkan kemauan siswa dalam membaca serta menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam batin siswa seperti halnya nilai edukatif. Pada saat ini dunia pernovelan menjadikan remaja khususnya siswa SMA sebagai sasaran empuk, menilai kondisi psikologis mereka masih belum stabil, mudah dipengaruhi, dan masih mencari sosok yang dapat dijadikan panutan. Novel memiliki berbagai jenis cerita, antara lain kisah percintaan, persahabatan, humor, novel islami, novel detektif dan sebagainya. Hal tersebut sangat digemari oleh para pembaca remaja (siswa). Dengan demikian media novel merupakan suatu sarana yang sangat ideal manakala seorang guru mampu memilah-milah sebuah novel yang baik guna sebagai materi ajar.

Tidak semua novel bagus dan sesuai untuk dijadikan sebagai materi ajar, namun ada beberapa judul novel yang memang layak dibaca untuk siswa SMA. Penentuan kelayakan tersebut didasarkan pada aspek – aspek tertentu, yaitu aspek bahasa, aspek sosial budaya, dan aspek psikologi siswa. Ketiga aspek tersebut dalam praktiknya tidak dapat berdiri sendiri. Baik aspek bahasa, aspek latar belakang budaya, maupun aspek psikologi siswa, mempunyai kaitan satu dengan yang lain.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat kompetensi dasar yang mengamanatkan siswa untuk terampil dalam memahami novel. Pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi novel terdapat dalam kompetensi dasar di kelas XI yaitu pada kompetensi dasar 7.2 Menganalisis unsur – unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah unsur ekstrinsik dalam aspek nilai edukatif dalam novel.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Jakob Ginting S.Pd guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada hari Rabu tanggal 29 Maret pukul 10.30 diperoleh bahwa dalam pembelajaran novel, novel yang digunakan dari tahun ke tahun masih cenderung sama. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya novel yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Adapun kendala lain yang terjadi dalam pembelajaran novel adalah kurangnya minat baca siswa terhadap karya sastra, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai bahasa Indonesia yang berhubungan dengan apresiasi sastra secara umum masih banyak yang kurang dari 70. Fenomena tersebut menjadikan guru berharap ada materi novel yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan cerita yang menarik dan terdapat beberapa nilai edukatif didalamnya yang dapat membentuk karakter peserta didik serta dapat membangun minat siswa dalam mengapresiasi novel.

Guna menjawab berbagai permasalahan tersebut, maka peneliti mengusulkan novel yang sesuai untuk dijadikan materi ajar sastra yaitu novel *Ranah 3 Warna* karya Ahamad Fuadi. Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi merupakan salah satu novel yang mengandung unsur nilai edukatif. Novel *Ranah*

Warna berkisah tentang kesungguhan seorang anak lelaki bernama Alif yang ingin membuktikan kepada semua orang bahwa ia bisa menggapai apa yang dia inginkan, walaupun orang lain memandangnya saat mustahil akan terjadi. Itulah yang terjadi pada tokoh Alif di novel ini, yang diceritakan bahwa ia benar – benar ingin menjadi Habibie dan sekolah di Amerika seperti cita – citanya waktu masih sekolah di MTsN bersama Randai temannya. Ia bertekad akan segera kuliah walaupun harus mengikuti ujian persamaan SMA untuk mendapatkan ijazah, karena di PM (Pondok Madani) tidak mengeluarkan ijazah SMA, setelah itu barulah bisa untuk mengikuti ujian UMPTN. Ia kerahkan seluruh usaha agar mendapatkan hasil yang terbaik. Dan pada akhirnya perjuangannya tidak sia – sia sehingga ia lulus dan masuk Universitas Padjadjaran di Bandung jurusan Hubungan Internasional, walau bukan Teknik Penerbangan ITB yang ia inginkan, tetapi dari universitas itulah kesuksesannya berawal.

Ahmad Fuadi merupakan salah satu penulis novel, pekerja sosial, dan mantan wartawan dari Indonesia. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Ahmad Fuadi mulai terkenal semenjak novel pertamanya, *Negeri 5 Menara*. Novel tersebut merupakan buku pertama dari trilogy novelnya dan diadaptasi ke layar lebar pada tahun 2012 dengan judul yang sama, dan menjadi salah satu film terlaris di tahun 2012. Ia telah mendapatkan beberapa penghargaan, salah satunya adalah Penulis dan Buku Fiksi Terfavorit Versi Anugrah Pembaca Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, novel *Ramah 3 Warna* menarik untuk dipelajari oleh siswa tingkat SMA oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “ Analisis Nilai Edukatif Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahamad Fuadi sebagai bahan ajar menganalisis unsur ekstrinsik siswa SMA Negeri 4 Binjai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang berhasil diidentifikasi meliputi :

1. Apakah pembelajaran sastra di sekolah dianggap kurang penting?
2. Apakah dengan pembelajaran sastra dapat memperbaiki moral siswa ?
3. Apakah kebiasaan membaca guru terhadap karya sastra rendah?
4. Apakah minat baca siswa terhadap karya sastra rendah?
5. Mengapa pembelajaran apresiasi terhadap novel sangat kurang diminati siswa?
6. Apakah guru kurang selektif terhadap pemilihan novel sebagai materi ajar sastra?
7. Novel seperti apa yang dapat dijadikan sebagai materi ajar sastra?
8. Apakah ketersediaan novel sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah terbatas?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Materi yang diteliti adalah nilai – nilai edukatif dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang dibatasi nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya.

2. Materi ajar sastra yang dimaksud adalah novel yang mengandung nilai-nilai edukatif, kaitannya yaitu dengan silabus pada Kompetensi Dasar 7.2 menganalisis unsur – unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dinyatakan di atas, masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Nilai – nilai edukatif apasajakah yang terkandung dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi ?
2. Bagaimanakah kesesuaian novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi sebagai materi ajar sastra di SMA Negeri 4 Binjai ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan.

1. Untuk mengetahui nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi
2. Untuk mengetahui kesesuaian novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi sebagai materi ajar sastra di SMA Negeri 4 Binjai.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra dan nilai edukatif yang terdapat dalam novel serta relevansinya sebagai materi ajar di SMA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk mengajarkan pembelajaran sastra. guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Novel *Ramah 3 Warna* dapat digunakan sebagai salah satu materi ajar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sastra di kelas.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi kepada sekolah untuk semakin meningkatkan penyediaan buku-buku sastra khususnya novel dan dapat dijadikan gambaran dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam bidang kesastraan.
- c. Untuk peneliti lain yaitu sebagai bahan acuan dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.